

MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA

By Muhammad Fuad

PROSIDING

ISBN : 978-602-60167-0-6



KONFERENSI INTERNASIONAL VI
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

**Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)**

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

**IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016**



PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Lampung, 24-26 September 2016

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd.
Refky Reza Darmawan
Joko Setyo Nugroho
Ghufron An'ars

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia
IKADBUDI Komisariat Lampung
2016

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING
KONFERENSI INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

Kerjasama:

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reflky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,
Gufroni A'ars

Penerbit

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-60167-0-6

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA KETUA PANITIA

Assalamualaikum wr. wb.,

Tabik Puun,

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi) adalah organisasi profesi dosen bahasa, sastra, dan budaya seluruh Indonesia yang didirikan berdasarkan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8—9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta. Ikadbudi Indonesia merupakan lembaga yang berfungsi melakukan mediasi dan pelayanan berbagai aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah yang berkembang di masyarakat. Lampung dengan masyarakat yang multikultural telah memicu saya untuk berkiprah secara nyata dalam organisasi Ikadbudi yang merepresentasikan pengembangan budaya lokal berbasis multietnik. Sejalan dengan ini, sebagai Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung, FKIP Universitas Lampung berupaya mengembangkan pembelajaran bahasa dan Sastra Lampung dengan berbagai karakteristik latar belakang kultural etnik. Dengan demikian, Konferensi Internasional Ikadbudi VI di Bandar Lampung sebagai salah satu wujud mengimplementasikan hal tersebut.

Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI dengan tema *Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* dilaksanakan di Hotel Horison Bandar Lampung pada 24—26 September 2016. Dalam konferensi ini, menghadirkan 7 narasumber dan 111 pemakalah pendamping. Narasumber yang hadir berasal dari Malaysia, RRC, Khazakstan, Madagasakar; dihadiri juga oleh Dirjen Kurikulum Kemenristekdikti, Sekjen Belmawa Kemenristekdikti; serta Kepala Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun, pemakalah pendamping tersebar dari berbagai Universitas di seluruh Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Tengah, hingga ke Timur. Sebaran jumlah pemakalah, yaitu Universitas Lampung (Unila), 28 pemakalah; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 14 pemakalah; Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 10 pemakalah; STKIP Muhammadiyah Pringsewu (STKIP-MP), 8 pemakalah; Universitas Hasanudin (Unhas), 5 pemakalah; Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 5 pemakalah; Universitas Veteran Sukoharjo, 4 pemakalah; Universitas Andalas (Unand), 4 pemakalah; Universitas PGRI Semarang, 3 pemakalah; Universitas Negeri Malang (UNM), 3 pemakalah; Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, 2 pemakalah; STKIP PGRI Lubuk

Linggau, 2 pemakalah; Universitas Padjdjaran (Unpad), 1 pemakalah; Universitas Negeri Semarang (UNNES), 1 pemakalah; STAIN Pare-Pare, 1 pemakalah; Universitas Singaperbangsa karawang (Unsika), 1 pemakalah; Universitas Jambi (Unja), 1 pemakalah; IAIN Raden Intan Lampung, 1 pemakalah; STKIP PGRI Bandar Lampung, 1 pemakalah; IKIP PGRI Pontianak, 1 pemakalah; (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta, 1 pemakalah; Universitas Muhamdiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), 1 pemakalah; dan Universitas Kuningan (Uniku), 1 pemakalah. Selain itu, konferensi ini dihadiri juga oleh peserta yang berasal dari Australia, Madagaskar, Polandia, Slovakia, dan Vietnam.

Semua makalah mengusung tema budaya, pendidikan, dan kearifan lokal masyarakat (daerah) seluruh Indonesia. Makalah yang berasal dari narasumber dan para penyaji tersebut diterbitkan ber-ISBN dan *online* dalam web Ikadbudi Lampung dengan laman staff ikadbudi@ikadbudi.com. Untuk itu, kami segenap panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukkseskan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI di Bandar Lampung.

Ucapan terima kasih kami sampaikan, khususnya kepada Walikota Bandar Lampung, Drs. Herman H.N., MM.; Bupati Pesawaran, H. Dendy Ramadhona, S.T.; Bupati Lampung Selatan, Dr. Zainudin Hasan, M.Hum.; Kapolda Lampung, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H; Rektor Universitas Lampung, Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.; MPAL Kabupaten Way Kanan; Surat Kabar Harian Radar Lampung; Toko Buku Fajar Agung serta seluruh donator yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan demi kesuksesan penyelenggaraan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI. Semoga Allah swt. membalas semua kebaikan tersebut. Wassallamualaikum wr. Wb, salam budaya.

Bandar Lampung, 24 September 2016,
Ketua Panitia,

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG
PRAKATA KETUA PANITIA
DAFTAR ISI
MAKALAH UTAMA

1. POLA IRINGAN *ENGKEL* INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI SEMARANG
Abdul Rachman 1
2. PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA
Afendy Widayat 8
3. PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG
Agus Suherman 18
4. PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA DISIPLIN MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI
Ai Sumiati dan Rahman 26
5. REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR BUDAYA GLOBAL
Ali Imron 32
6. MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
Alfiah dan Bambang Sulanjari 41
7. TRADISI *NGEBAMBANG* (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN PRINGSEWU
Angga Gustama 49
8. SASTRA LISAN MANTRA PENGobatan DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung)
Ani Diana, Amy Sabila, dan Rohmah Tussolekha 56
9. FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL
Anita Astriawati Ningrum 64
10. TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG
Adrianis 71
11. PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOKAL LAMPUNG
Arham Habibi 80

42. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA Lisdwiana Kurmiati.....	327
43. GEGONTUHOH BUDAYA TRADISIONAL PEMERKUKKUH KARAKTER BANGSA DI TENGAH GLOBALISASI Mukti Widayati.....	335
44. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELONG MAKASSAR SEBAGAI SUATU KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARATER BANGSA Munira Hasyim	342
45. NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM LAGU-LAGU NASIONAL Muliadi.....	348
46. NILAI PENDIDIKAN DALAM BAHASA MANTRA NUSANTARA SAN PEMBELAJARANNYA Mulyanto Widodo, Siti Samhati, Wini Tarmini.....	358
47. MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA Muhammad Fuad	367
48. CITRAAN DALAM EMPAT GEGURITAN KARYA ST. SRI EMYANI SEBUAH ANALISIS PUISI JAWA KONTEMPORER Murdiyanto	374
49. PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TRADISI "BEGALA" UPACARA PENGANTIN ADAT BANYUMASAN JAWA TENGAH Nuning Zaidah	385
50. KALINDAQDAQ (PUISI MANDAR) SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MANDAR Nurhayati	393
51. BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Nurlaksana Eko Rusminto	400
52. SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA "LIR-ILIR" KARYA SUNAN KALI JAGA Nurpeni Priyatningsih.....	407
53. NILAI PENDIDIKAN LAGU OREK-OREK DALAM PENTAS KESENIAN LANGEN TAYUB Purwadi	414
54. INTERPRETASI MAKNA NGALAKSA DALAM TRADISI PERTANIAN SUNDA: SEKTOR PANGAN PENGUAT JATIDIRI BANGSA Retty Isnendes	432
55. LANTHING, IN THE SPIRIT OF CULTURAL ATTACHMENT TO THE PAST AND CREATIVE INDUSTRY INVOLVEMENT IN THE NEW HOME Teguh Imam Subarkah dan Rin Surtantini.....	439
56. KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH KAWIH PENGEUYEUKAN: JATIDIRI WANITA SUNDA Ruhaliyah	446

Muhammad FuadUniversitas Lampung
abuazizah59@yahoo.co.id**ABSTRAK**

Mengakui secara objektif adanya keragaman budaya yang ada di sekitar kita dapat dimaknai sebagai suatu prestasi. Lain halnya bagi yang mengabaikan adanya keragaman budaya—dapat diprediksi hanya memiliki sikap apriori, bahkan tak ada kejelasan dalam pemilikan jatidiri. Tanpa disadari, hal ini terus tumbuh subur bagi masyarakat yang kurang mampu memanfaatkan potensi diri dalam memahami tata nilai yang terkandung dalam produk budaya. Hal ini patut diatasi secara konkret agar keragaman dapat dijadikan anugerah, sekaligus aset bangsa melalui pemberdayaan program literasi secara simultan. Salah satu konsep praktis-pragmatis adalah menumbuhkan budaya baca sejak dini secara formal maupun nonformal, terutama tata nilai yang tertuang dalam teks sastra.

Selain etika dan estetika, teks sastra (seperti: cerpen dan novel) secara konseptual maupun sosial mencerminkan realitas-objektif kehidupan sosok manusia dengan segala keanehan perilakunya. Adanya kesadaran olahsastra secara apresiatif akan memberikan manfaat secara impresif maupun ekspresif, bahkan secara perlahan dapat menginspirasi alam pikir pembaca secara objektif. Deskripsi yang tersaji apik, secara naratif mampu mengilhami pembaca secara perlahan manakala budaya baca melekat erat pada pembaca untuk beradab dan berkarakter. Namun, realita di masyarakat tampaknya makin puruk karena rendahnya budaya literasi, tak terkecuali juga terjadi di kalangan akademisi. Inilah permasalahan yang ada di sekitar kita sehingga hampir mustahil masyarakat memiliki jatidiri sebagaimana slogan ‘membangun manusia berkarakter’ dapat tercapai.

Beberapa studi yang dikendalikan oleh para akademisi, pemerintah, maupun LSM menunjukkan hasil yang mengecewakan. Artinya, budaya literasi masyarakat, khususnya pelajar SLTA terhadap teks sastra masih rendah—masih di bawah standar. Hasil studi menunjukkan bahwa budaya membaca cerpen/novel bagi pelajar SLTA diperoleh rata-rata 0,017% dari 5 buah cerpen/novel yang harus dibaca per tahun. Ironisnya, meskipun telah ditemukan rendahnya budaya literasi tersebut hingga kini belum ada kejelasan tindaklanjutnya. Kesemuanya hanya dalam tataran konsep dan dokumen.

Kata kunci: *budaya literasi, olahsastra*

PENDAHULUAN

Pemahaman nilai-nilai budaya oleh siswa di sekolah perlu digalakkan secara sungguh-sungguh.. Hal ini menarik untuk didiskusikan karena akhir-akhir ini banyak kalangan yang mempertanyakan adanya kemunduran bagi siswa dalam memahami nilai-nilai budaya yang ada di negeri kita, Indonesia. Kemerarikan isu ini, terutama ihwal ruang lingkup materi pokok yang harus dibelajarkan guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Media dan sumber belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Bentuk penilaian pembelajaran yang linier dengan aktivitas belajar siswa dan memiliki validitas tinggi. Tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan guru karena kurang mampu memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya di sekolah. Muaranya adalah adanya tudingan kepada guru, khususnya guru bahasa Indonesia.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam ⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam permendiknas ini diungkapkan bahwa pembelajaran ³bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manus¹⁰Indonesia (Depdiknas, 2006). Perubahan ini merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencaanangan mutu pendidikan yang secara lengk¹² tertuang dalam Rencana Strategik 2005-2025 berupa strategi lKebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saingl. Perubahan sebagaimana hal di atas berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik harus berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun budaya literasi. Budaya literasi dalam Standar Isi ditunjukkan dengan materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam empat standar kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada akhir pendidikan setiap tingkatan, peserta didik SD/MI dan SMP/MTs sekurang-kurangnya telah membaca 9 buku, sedangkan peserta didik SMA/MA sekurang-kurangnya telah membaca 15 buku sastra atau nonsastra. Ketentuan dalam standar ini merupakan target minimal dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah atau madrasah.

Timbul pertanyaan besar mengapa hal ini bisa terjadi? Pertanyaan ini merupakan refleksi bagi kita semua. (1) Apakah para pendidik telah mengubah arah pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana diharapkan? (2) Apakah pendidik sudah mengubah strategi pembelajaran dari aktivitas menerangkan dan siswa

mendengarkan menjadi siswa melakukan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dan pendidik mengarahkan? (3) Apakah pendidik telah mengembangkan budaya literasi?

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Banyak pihak yang masih mengkhawatirkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara maju, siswa SMA di Amerika, Belanda, dan Prancis diwajibkan membaca 30 buku sastra. Demikian pula di negara-negara Asia, seperti di Jepang para siswa diwajibkan membaca 15 buku sastra, di Brunai diwajibkan membaca 7 buku sastra, dan di Singapura diwajibkan membaca 6 buku sastra. Oleh karena punya keinginan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi para siswa di negara kita, maka dalam Standar Isi ditetapkan target jumlah bacaan sastra dan nonsastra yang harus dibaca. Namun, di dalam kenyataan hal ini masih diabaikan.

Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra belum menyentuh permasalahan yang esensial. Penekanan standar kompetensi di dalam Standar Isi dengan hanya mengarahkan pada empat kompetensi berbahasa (Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis) masih belum dipahami pendidik. Kenyataan ini masih ditemukan ketika pendidik membelajarkan siswa untuk membaca dengan standar kompetensi –memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensifl dengan kompetensi dasar –menemukan unsur-unsur intrinsik melalui kegiatan membaca intensifl. Di dalam kelas guru menerangkan kedua jenis standar tersebut melalui teknik ceramah maupun tanya jawab. Selanjutnya, siswa berlatih menuliskan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam bacaan. Sampai dengan akhir pembelajaran, siswa tidak ditugasi untuk membaca naskah sastra lainnya dengan tujuan muncul kebiasaan untuk senang membaca.

Pelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan-negarkan. Penyusunan soal UN diselenggarakan oleh BSNP dan Puspendik Depdiknas dengan mengundang para guru terpilih untuk menyusun soal sesuai dengan SI dan SKL dengan arahan dari ahli. Setiap soal diseleksi sangat ketat dengan kajian dari berbagai pihak ini dimaksudkan agar soal valid dan reliabel. Oleh karena pertimbangan pembagian kewenangan, maka tidak seluruh kompetensi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di-UN-kan, karena harus memberi porsi untuk Ujian Sekolah dalam mengukur kompetensi mendengarkan dan berbicara. Soal UN lebih diarahkan untuk mengukur kompetensi membaca dan menulis. Namun kenyataannya, para guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK atau MA/MAK selalu saja dihantui ketakutan jika siswanya tidak dapat menjawab soal dengan baik. Tidak sedikit di antara mereka kemudian melakukan berbagai upaya –nakall untuk menghilangkan ketakutan itu, bahkan –terorganisasi dengan rapill. Keberanian menugasi membaca sastra belum terlaksana, meskipun pada kenyataannya dapat diberikan kepada siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Persoalan lain tentang kondisi sumber daya tenaga pendidik yang belum adaptif dan visioner. Pada beberapa sekolah, masih terdapat pendidik yang menggunakan teknik ceramah untuk membelajarkan siswa belajar berbahasa atau bersastra.

Mereka beranggapan bahwa jika tidak menerangkan maka tidak termasuk mengajar. Padahal guru bahasa Indonesia bukan harus mengajarkan –bahasa atau sastra tetapi membuat siswa belajar menggunakan bahasa atau sastra dalam konteks kehidupannya. Dari hal ini, diharapkan siswa memiliki pengalaman olah sastra yang berharga dalam berbahasa di dunia nyata, bukan dunia sekolah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Magnessen (dalam Silberman, 1996) bahwa –kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Dengan demikian, jika guru mengajari siswa untuk membaca sastra dengan menerangkan pengertian sastra, jenis-jenis sastra, dan cara menyukai sastra, maka siswa hanya peroleh 20% saja dari materi yang diajarkan. Berbeda halnya jika membelajarkan mereka untuk mengalami bersastra. Mereka harus mampu mengungkapkan dan melakukan kegiatan apresiasi secara terprogram dengan tujuan yang jelas sehingga perolehan materi akan mencapai 90% dari yang dibelajarkan guru.

Konsep Literasi

Dalam khazanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001). Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee (1990) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah *mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*. Dalam memberikan pengertian demikian Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.

Stripling (1992) menyatakan bahwa *literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn*. Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi. Robinson (1983:6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. *National Assesment of Educational Progress* mengartikan literasi sebagai kemampuan performansi membaca dan menulis yang diperlukan sepanjang hayat (Winterowd, 1989: 5). Seorang ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampakan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya (White, 1985: 46). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1)

kemampuan baca-tulis atau kemelekwan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Dari konsep literasi tersebut di negara-negara lain telah dikembangkan pembelajaran model literasi, misalnya (1) ESL (English as a Second Language) Literacy Model (Ranard dan Pflieger, 1993); (2) Ocotillo Information Literacy Competencies Model (Evans, 1994); (3) Model Literasi Developing an Instructional. (Davis, 1996); (4) Mediation for Dynamic Literacy Instruction Model (Dixon-Krauss, 2000); (5) The Information Literacy Model (Sigmon, 2000); dan (6) Model Construct Meaning (Cooper, 1993). Model-model tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk keperluan hidup di lingkungan masyarakat literat, baik yang bersifat akademik maupun kegiatan sosial lainnya.

Membangun Budaya Literasi

12

Dari kenyataan yang kita saksikan tentang pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka arah pembelajaran harus diubah. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Di Yanni (1995:40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide. Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan

kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kompetensinya. Peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, ia perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat. Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan yang tertuang di dalam Standar Isi sudah sejalan dengan konsep literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah diarahkan pada upaya membangun budaya literasi. Oleh karena itu, para pendidik seharusnya memahami konsep literasi secara mantap agar menggeser kebiasaan dari mengajar menjadi membelajarkan siswa berbahasa atau bersastra.

Berbagai upaya perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan memerhatikan esensi dari -belajar! berbahasa atau bersastra Indonesia. Siswa belajar bahasa Indonesia itu meliputi keseluruhan kompetensi berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bukan hanya mendengarkan tentang bahasa atau tentang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar (2001) Membangun Kota Berbudaya Literat. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. (1995) Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts. London: Longman.
- Cooper, J.D. (1993) Literacy: Helping Children Construct Meaning. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Costa, A. L. (1985) Development Mind Research Book for Teaching Thinking. Alexandria Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Davis, Phil (1996) Information Literacy: From Theory and Research to Developing an Instructional Model. [On Line]. Tersedia: <http://www.mannlib.cornell.edu/~pmd8/literacy/.html>. [4 Februari 2001].
- Dixon-Krauss, Lisbeth (2000) A. Mediation Model for Dynamic Literacy Instruction. Tersedia: <http://www.psych.hanover.edu/vygotsky/Kraus.html>. [17 Desember 2000].
- Di Yanni, Robert dan Pat C. Hoy (1995) The Scriber Handbook for Writing. Boston: Allyn & Bacon.

- 6 Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. (1974) *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Evans, Linda (1994). *Information Literacy*. Ocotillo Report '94. [On Line]. Tersedia: <http://www.mannlib.cornell.edu/~pmd8/literacy/assembly.html>. [4 Februari 2001].
- Goleman, Daniel (1997) *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 7 Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (1986) *Models of Teaching*. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffs.
- Ranard, A. Donald dan Margo Pflieger (1993). *Language and Literacy Education for Southeast Asian Refugees*. Dalam *Eric Digest* [On Line] Vol. EDO-LE-93-06, September 1993; 5 halaman. Tersedia: <http://edu.NCLES-CAL/html> [02 Februari 2001].
- 8 Silberman, Mel (1996) *Active Learning. 101 Strategies Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.

MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.uinjkt.ac.id Internet	31 words — 1%
2	jurnaldialog.kemenag.go.id Internet	31 words — 1%
3	mdsujay.wordpress.com Internet	26 words — 1%
4	nazifahazzahra.wordpress.com Internet	26 words — 1%
5	docplayer.info Internet	22 words — 1%
6	sinaukomunikasi.wordpress.com Internet	18 words — 1%
7	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	14 words — 1%
8	www.tandfonline.com Internet	14 words — 1%
9	www.slideshare.net Internet	12 words — < 1%

10	nuninghidayahsunani.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
11	text-id.123dok.com Internet	10 words — < 1%
12	Musnar Indra Daulay, Nurmnalina. "Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 41 Pekanbaru", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2021 Crossref	9 words — < 1%
13	adoc.pub Internet	9 words — < 1%
14	www.jurnal.unsyiah.ac.id Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF